BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis, kata "Bimbingan" berasal dari terjemahan bahasa Inggris "Guidance". Kata "Bimbingan" dapat menunjukan pada dua hal yaitu: pertama Bimbingan bisa sebagai memberikan informasi dan Kedua Bimbingan bisa sebagai menuntun atau mengarahkan kearah suatu tujuan.[23] Sedangkan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hmba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dsar norma yang bersumber dari Allah SWT.[24]

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarh, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai – nia yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist Rosullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat

[23] Aip Badrujaman,Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling, (Jakarta:PT Indeks, 2011), hal.26
[24] Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*(Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2012), hal 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup selaras dan sesuai denan tuntutan Al-Quran dan Hadist.[25] Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbngan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksisitensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan – ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[26]

Dari beberapa definisi dan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya sesuai dengan ketentuan Allah dan Rosul-Nya demi tercapaiannya kebahagiaan dunia dan ukhrawi.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Ainur Rahim mengatakan secara garis besar tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai "membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[27]

Selain tujuan umum, Bimbingan dan Konseling Islam memiliki tujuan Khusus, yaitu:

---

[25] Samsul Munir Amin,Bimbingan Dan Konseling Islam, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal.23

[26] Aunur Rahim Faqih,Bimbingan dan Konseling Dalam Islam(Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal 4

[27] Aunur Rahim Faqih,Bimbingan dan Konseling Dalam Islam(Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membantu Individu agar tidak menghdapai masalah
2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[28]

Selain mempunyai tujuan sebagaimana telah dijelaskan di atas, Bimbingan Konseling islam memiliki tujuan agar konseli dapat memahami dirinya, menyadari dirinya sendiri, dan konseli juga mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan kesabaran, keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi dari Bimbingan Konseling Islam yaitu suatu penggerak dari peranan seorang konselor, Adapun fungsi Bimbingan Konseling Islam sebagai berikut:

1) Fungsi pencegahan (preventif), Maksud dari pencegahan tersebut yaitu menghindari segala sesuatu yang tidak bik atau mejauhkan diri dari larangan Allah. Dan selain itu pencegahan dilakukan terhadap segala gangguan mental, spiritual, environmental (lingkungan) yang menghambat,

[28] Aunur Rahim Faqih,Bimbingan dan Konseling Dalam Islam(Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengancam, atau menghalangi proses perkembangan hidup klien.

2) Fungsi penyaluran, maksudnya mengarahakan mereka yang (dibimbing tersebut) kepada suatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat maupun potensi yang dipunyainya.

3) Fungsi penyembuhan, penyembuhan terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual dengan cara referal (pelimpahan) kepada para ahlinya. Seperti psikiater, psikolog, dan dokter umum jika asalah itu sudah tidak memungkinkan ditangani oleh seorang konselor.

4) Fungsi pengembangan, pengembangan ini diharapkan orang yang dibimbing dapat ditingkatkan untuk lebih meningkat lagi prestasinya atau bakat yang dimiliki.[29]

d. Prinsip – prinsip Bimbingan Konseling Islam

Agar proses Bimbingan Konseling Islam bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka dalam melakukan prosesnya itu, kita harus mempunyai prinsip yang sesuai dengan syariat islam, prinsip itu antara lain:

1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali kefitrahnya).

[29] Sunarto, Bimbingan Konseling Agama Melalui Pendekatan Istigosah Dalam Menangani Perilaku "Malima" Pada Seorang Bapak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakal kepada Allah SWT.

3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.

4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.

5) Membantu individu mengembangkan kemampuanya mengantisipasi masa depan, sehinga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarng dan yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati – hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.[30]

e. Unsur – unsur Bimbingan Konseling Islam

Ada tiga unsur didalam Bimbingan Konseling Islam, yaitu:

1) Konselor

Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian, keterampilan, dan wewenang untuk memberikan bantuan

[30] Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbngan dan Konseling Islam (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

– bantuan psikologis kepada individu (konseli) yang memiliki masalah.

Erhamwilda dalam bukunya Konseling Islam memaparkan bahwa karakteristik konselor yang diharapkan dapat melaksanakan konseling islami diantaranya:

a) Seorang yang sudah mendalami dan mendapatkan keahlian khusus dalam bidang Bimbingan Konseling dan atau pendidikan profesi konselor.
b) Seorang yang mempunyai pemahaman tentang ajaran agama yang cukup memadai, dan hidupnya sendiri ditandai dengan ketundukan akan ajaran agama Islam. Ia adalah orang terus – menerus secara istiqomh menjalankan rukun Iman dan rukun Islam.
c) Seorang yang cara hidupnya layak untuk diteladani, sebab konselor harus sekaligus berfungsi sebagai model atau figur.
d) Seorang yang mempunyai keinganan kuat dan ikhlas untuk membantu orang lain agar berperilaku sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Hadist.
e) seorang yang bahwa apa yang dia lakukan untuk konseli adala sebatas usaha, sedangkan hasilnya akan ditentukan oleh individu/konseli itu sendiri serta petunjuk atau hidayah dari Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Seorang yang tidak mudh berputus asa dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

g) Seorang muslim atau muslimah yang secara terus – menerus berusaha memperkuat iman, ketaqwaannya, dan berusaha menjadi ikhasan yang mensucikan hatinnya dari sombong, iri dengki, kikir, riya, bohong, serta menjauhkan diri dari berbagai perilaku syirik, walau sekecil apapun.

h) Seorang yang menyadari berbagai kelemahan pribadinya dan tidak enggan untuk meminta bantuan ahli lain atau konselor lain, jika dalam membantu konseli ia mengalami kesulitan karena keterbatasan ilmunya.

i) Seorang yang dalam menafsirkan ataupun menjelaskan kandungan Al-Quran dan Hadist selalu merujuk pada tafsir dan syarah hadist yan dikeluarkan ahlinya.

j) Seorang yang bisa memegang rahasia orang lain, dan mampu menjaga air atau kekurangan dari orang lain.[31]

Seorang konselor haruslah memiliki kepriadian yang baik, sebab pelayanan dalam terapi islam konselor

[31] Erhamwilda, Konseling Islami (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menjadi model atau contoh yang efektif dan baik bagi penyelesaian masalah konseli. Konselor tidak akan dapar menjalakan fungsi ini apabila dirinya sendiri tidak memiliki kepribadian yang baik.

2) Konseli (klien)

Konseli adalah individu yang datang untuk meminta bantuan kepada seorang konselor untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian seubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkanya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya ditentukan oleh pribadi konseli itu sendiri.

Sedangkan menurut Agus Santoso dalam bukunya terapi Islam menguraikan bahwa cir konseli sebagai berikut:

a) Konseli yang dibantu melalui terapi Islam adalah konseli yang bergama Islam ataupu non-muslim yang bersedia diberi bantuan melalui pendekatan yang menggunakan nilai – nilai Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Konseli adalah individu yang sedang mengalami hambatan atau masalah untuk mendapatkan ketentraman serta kebahagiaan hidup.

c) Konseli datang secara sukarela dengan kesadarannya didorong untuk mengikuti proses terapi Islam.

d) Konseli adalah seorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan akan bertanggungjawab atas dirinya setelah baligh atau dewasa untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya.

e) Pada dasarnya setiap konseli adalah baik, keran Allah SWT. Telah membekali setiap individu dengan potensi berupa fitrah yang suci untuk tunduk aturan dan petunjuk Allah Yang Maha Esa.

f) Ketidaktentraman atau ketidakbahagiaan konseli dalam hidupnya umumnya bersumber dari belum dijalankan ajaran agama sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadits, sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama konseli.

g) Konseli yang bermasalah pada hakekatnya adalah orang yan membutuhkn bantuan untuk memfungsikan jasmani, qolb, a'qal, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

basyirohnya dalam pengendalian dorongan hawa nafsunya.[32]

3) Masalah

Masalah secara umum menunjukan pada adnya kesenjangan antara keadaan sekarang (pencapaian) dengan tujuan.[33] Masalah yang dihadapu oleh individu (konseli), dimana masalah tersebut terjadi karena berbagai faktor atau bidang kehidupan, maka masalah yang ditangani oleh konseling dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, diantranya: bidang pernikahan dan keluarga, pendidikan, sosial (kemasyarakatan), pekerjaan(jabatan) dan keagamaan.[34]

Masalah dalam bimbingan konseli adalah masalah – masalah yang menyangkut masalah keagamaan, perkawainan, keluarga, pendidikan, karir atau pekerjaan, dan masalah – masalah sosial lainnya.

f. Asas – asas Bimbingan Konseling Islam

Layanan Bimbingan Konseling Islam mengacu pada asas – asas Bimbingan yang berlandaskan pada Al- Quran dan Hadist

[32] Agus santoso dkk, Terapi Islam (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), hal. 79
[33] Andi Mappiare A.T. , Kamus Istilah Konseling & Terapi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 252
[34] Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbngan dan Konseling Islam (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofi dan keimanan.[35]

Berdasarakan landasan – landasan tersebut berikut penjabarkan asas – asas bimbingan Konseling Islam, diantaranya:

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

   Bagi kaum muslim, kebahagiaan dunia hanyalah bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang sesungguhnya, karena di akhiratlah manusia akan hidup kekal.[36]

2) Asas fitrah

   Bimbingan dan konseling membantu konseli untuk mengenal dan memahami fitrah-Nya itu atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah "tersesat", serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

3) Asas kemajuan individu

   Bimbingan konseling islami, berlangsung pada cerita manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu

[35] Aunur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 21.
[36] Aswadi, Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniahnya.

4) Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan dan Konseling Islam dilaksanakan semata – mata karena Allah SWT. Jadi, seorang konselo dalam memberikan bantuan kepada konseli harus ikhlas hanya karena Allah, bukan mengharapkan imbalan apapun. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdi kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran surah Al-An'am, ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya sembahnyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"*(QS.Al-An'am:162).[37]

5) Asas Bimbingan seumur hidup

Setiap manusia yang hidup, pasti memiliki masalah entah kecil maupun besar. Masalah ini tidak kan berhenti

[37] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Intermasa, 1986), hal. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum manusia itu mati. Untuk itu Bimbingan dan Konseling Islam dibutuhkan selama seumur hidup.

6) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Dalam diri manusia terdapat jasmani dan rohani. Keduanya ini tidak dapat dipisahkan antara yaang satu dengan yang lai. Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal ini membantu menyeimbangkan kedua komponen tersebut agar tercipta pribadi yang utuh.

7) Asas sosialisasi manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam Bimbingan Konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek – aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling islami, karena merupakan ciri hakiki manusia.

8) Asas kekhalifahan manusia

Sebagai khalifa, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem – problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman dalam surah Faathir ayat 39

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ
عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya;"*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah – khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang – orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekakfiran orang – orng yang kafir itu tidak lain anyalah akan menambah kerugian mereka belaka."* (QS. Faathir:39).[38]

9) Asas keseimbangan Ruhaniyah

Dalam rohani manusia, terdapat daya kemampuan berfikir, merasakan, kehendak hawa nafsu dan juga akal. Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan berfikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Bimbingan Konseling Islam dalam hal ini mengajak konseli untuk mengetahui apa – apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa – apa yang perlu difikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak juga menolak bagtu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu

[38] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Intermasa, 1986), hal. 702

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dan dihayati setelah berdasarkan pemikiran dan analisis yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan, dan sebagainya).

11) Asas Pembinaan Akhlaqul karimah

Dalam hal ini Bimbingan Konseling Islam membantu konseli atau yang dbimbing memelohara, mengembangkan sifat – sifat yang baik sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah di utus oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab:21)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Asas Kasih sayang

Setiap orang memerlukan kasih sayang dan cinta dari orang lain, karena dengan kasih sayang dan cinta, maka semua yang akan dilakukan menjadi mudah. Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayng dan cinta untuk mempermudah jalannya proses Bimbingan Konseling. Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih sayng, sebab hanya dengan kasih saynaglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

13) Asas Saling menghargai dan menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseli kedudukan konselor dan konseli pada dasarya sama atau sederajat, perbedaannya hanya terletak pada fungsi saja yakni konselor memberikan bantuan sedangkan konseli menerima antuan. Hubungan yang terjalin anatara konselor dan konseli merupakan hubungan yang saling menghormati sesua dengan keduduka masing – masig sebagai makhluk Allah. Prinsip saling mengahargai ini seperti senada dengan Firman Allah dalam Surah An-Nisa; ayat 86:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: "*apabila kamu diberikan penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."(*QS. An-Nisa':86)

14) Asas musyawarah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan asa musyawarah, artinta antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (konseli) terjadi dialog yang baik, tidak ada rasa tertekan dan terbuka dalam berpendapat.

15) Asas keahlian

Bimbingan Konseling Islam dilakukan oleh orang – orang yang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik – teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan atau materi) bimbingan dan konseling.[39]

g. Langkah – langkah Bimbingan Konseling Islam

Dalam Bimbingan Konseling Islam, terdapat beberapa langkah –langkah yang harus dilakuka dalam pemberian layanan

[39] Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbngan dan Konseling Islam (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal 20-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan dan konseling, yani identiikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapu, evaluasi atau follow up, beriktu penjelasanya:

1) Identifikasi Masalah

   Langkah ini dimaksud untuk mengetahui asalah – masalah yang dihadapi oleh konseli beserta gejala – gejaa yang tampak secara langsung maupu yang tidak tampak yang memerlukan pengukuran lebih dalam untuk mengungkapnya.

2) Diagnosa

   Langkah ini bertujuan untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Diagnosa dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengetahui masalah yang dihadapi kien secara mendalam.

3) Prognosis

   Setelah masalah konseli ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pemilihan alternatif strategi dan teknik konseling. Langkah ini untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dalam menyelesaikan masalah.

4) Terapi (treatment)

   Langkah ini dimaksudkan untuk merealisasikan langkah – langkah alternatif bentuk bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa berdasarakan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dalam proses konseling yang selanjutnya diadakan tindak lanjtu berdasrakan perkembangannya. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan.[40]

2. Terapi Behavior

a. Pengertian Terapi Behavior

Terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang timbul oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan tingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi sistuasi dan masalah yang dengan cara yang efektif dan efisien. Aktififtas inilah yang disebut sebagai belajar.[41]

Gerald Corey menjelaskan bahwa terapi Behavior adalah penerapan aneka ragam teknk dan prosedur ya g berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip – prinsip belajar pada pengubahan tingakah laku ke arah yang lebih adaptif. Pendekatan ini tela

[40] Shahudi Siradj,Pengantar Bimbingan & Konseling, (Surabaya: IAIN SA Perss, 2012),hal.101-103

[41] Kartini Kartono,Patologi Sosial 3(Jakarta:CY Rajawali,1997) hal 301-301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan sumbangan – sumbangan yang berat baik pada bidang klinis maupun pendidikan.[42]

Hal ini terdapat dalam firman Allah surah An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya; *"Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki – laki maupu perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan balasan yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl ayat 97)

Jadi dapat disimpulkan bahwa terapi behavior adalah menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan hidup yang dilakukan melalu proses belajar agar bisa bertingkah laku lebih efektif, serta mampu menanggapi situasi dan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

b. Tujuan terapi Behavior

Dalam setiap pemberian terapi tentu saja mengaharpakan sebuah hasil yang tampak dari tersebut. dalam terapi behavior yang memfokuskan pada persoalan – persoalan perilaku spesifik atau perilaku menyimpang, bertujuan untuk mencipatkan

[42] Gerald Cory, Teori dan Praktek Konseling Psikoterapu, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), hal 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi – kondisi baru bagi proses belajar dengan dasar bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari termasuk tingkah laku yang maladaptif.[43]

Tujuan konseling behavior berorientasi pada pengubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

1) Menciptakan kondisi – kondisi baru bagi proses belajar.
2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif.
3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
4) Membantu konseli membuang respons – respons yang lama yang merusak diri atau maladitf dan mempelajari respons – respons yang baru yang lebih sehat dn sesuai (adjustive).
5) Konseli belajar perilaku baru dn mengeliminasi perilaku yang maladaptif memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diingkan.
6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.[44]

c. Hakikat manusia

Terapi behavior didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekan pada pentingnya pednekatan sistematik dan terstruktur pada konseling.

[43] Gerald Corey, Teory dan Praktek Konseling & Psikoterapi, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm 199
[44] Gantina komalasari, teori dan teknik konseling, (Jakarta barat: PT. Indeks,2011), hal 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan behavior berpandangan bahwa setiapa langkah dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjtnya tingka laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur sert mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bawa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyinkapkan hukum – hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode – metode dan prosedur – prosedur pada data yang dapat diamati.

Pendekatan behavioristik tidak mengurai asumsi – asumsi filosifis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan – kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakina bahwa segenap tingkah laku pada dasarna merupakan hasil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan – kekuatan lingkungan dan faktor – faktor genetik, para behavior memasukan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.[45]

d. Teknik Terapi Behavior

Lesmana membagi teknik terapi behavioristik dalam dua bagian, yaitu teknik – teknik tingkah laku umum dan teknik – teknik spesifik. Uraiannya adalah sebagai berikut:

1) Teknik – teknik Tingkah Laku Umum

a) Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien.

b) Shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi – bagi tigkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit – unit kecil.

c) Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang.

2) Teknik – teknik spesifik

a) Desentisipasi sistematik adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini diarahkan kepada klien

[45] Gerald Corey, Teory dan Praktek Konseling & Psikoterapi, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Teknik ini cocok untuk menangani kasus fobia, ketakutan secara umum, kecemasan neurotik, impotensi, dan frigiditas sesksual.

b) Pelatihan asertivitas. Teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri di hadapan orang lain.

c) Time-out merupaka teknik aversif yang sangat ringan apabila tingkah laku yang tidak diaharpakan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif.

d) Implosion dan flooding. Teknik implosion mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara berulang – ulang.

Selain teknik – teknik yang telah dikemukakan diatas, corey menambahkan beberapa teknk yang juga diterapkan dalam terapi behavioristik. Diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Penguatan positif adalah teknik yang digunaka melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

2) Percontohan (modelling), dalam teknik, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.

3) Token Economy. Teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh klien (misalnya kepingan logam) yang dapat ditukar oleh klien dengan objek atau hak istimewa yang diinginkannya.[46]

3. Assertive Training

a. Pengertian Assertive Training

Menurut corey (2009:215) menjelaskan bahwa asertif training (latihan asertif) merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu – individu dalam mengembangkan cara – cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasin- situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan –

[46] Namora Lumongga Lubis, Memahami dasar-dasar Konseling, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 172-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu – individu diharapakan mampu mengatasi ketakutan memadainya dan belajar mengungkapkan perasaan – perasaan dan pikiran – pikiran meraka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukan reaksi – reaks yang terbuka itu.[47]

Selain itu Gunarsih (2007:217) menjelaskan pengertian *assertive training* menurut Alberti yaitu prosedur latiha yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya.[48]

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa assertif training atau latihan assertif adalah prosedur latihan yang diberikan untuk mebantu peningkatkan kemampuan mengkomunikasiakan apa yang diingkan diarasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak – hak serta perasaan orang lain.

b. Tujuan Assertive training

Menurut Fauzan (2010) terdapat beberapa tujuan *asertive training* yaitu:

[47] Gerald Corey, Teory dan Praktek Konseling & Psikoterapi, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm 215
[48] Singgih Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta: Libri,2012) hal 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak – hak orang lain.
2) Meningkatkan ketrampilan bahvioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak.
3) Mengajarkan pada individu untuk mengungkapkan diri dengan cara sedemikian rupa sehingga terrefleksi kepekaannya terhadapa persaan dan orang lain.
4) Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan enak dalam berbagai situasi sosial
5) Menghindari kesalapahaman dari pihak lawan komunikasi.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan *assertive training* adalah untuk melatih individu mengungkapkan dirinya, mengemukaka apa yang dirasakan dan menyesuaikan diri dalam berinteraksi tanpa adanya rasa cemas karena setiap individu mempunyai hak untuk mengkapkan perasaan, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya. Dengan demikian individu dapat menghindari terjadinya kesalapahaman dalam berkomunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Tahapan pelaksanaan Assertive training*

Prosedur adalah tat cara melakukan suatu intruksi. Pelaksanaan *assertive training* memiliki beberapa tahapan atau prosedur yang akan dilalui ketika pelaksanaan latihan. Pada umumnya teknik untuk melakukan latihan asertif, mendasarakan pada prosedur belajar dalam diri seseorang yang perlu diubah, diperbaiki dan diperbaharui. Dalam bukunya Gunarsa (2007:-217-220) meringkas beberapa jenis prosedur latihan asertif, yakni :

1) Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.
2) Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan klien pada situasi tersebut. pada tahap ini, akan diberikan juga materi tentang perbedaan perilaku agresif, asertif, dan pasif.
3) Dipilih seseuatu siatuasi khusus dimana klien melakukan permainan peran (*role playing*) sesuai dengan apa yang ia perlihatkan.
4) Diantara waktu – waktu pertemuan, konselor menyuruh klien melatih dalam imajinasinya, respon yang cocok pada beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta menyertakan pernyataan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi. Hasil apa yang dilakuan pasien atau klien, dibicarakan pada pertemuan berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Konselor harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yng diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan psien atau klien.[49]

4. *Introvert*

a. Pengertian Introvert

Menurut bahasa *Introvert* mempunyai arti bersifat tertutup, sedangkan *introvert* dalam segi terminologi yaitu pribadi yang mengarah kepada pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunai dalam dan privat, dimana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam dan tidak ramah, bahka antisosial. Umumnya orang *introvert* itu senang intropektif dan sibuk dengam kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subyektif mereka sendiri.[50]

Seorang ahli psikologi berpendapat bahwa pribadi intorvet adalah sifat bawaan dasar dari seseorang yang tertutup lebih enang menstimulasi atau berdialog dengan diriny sendiri. Seorang *introvert* dapat dilihat dari kebiasaan dia sejak kecil, bila anak yang lain lebih aktif, senang beraktivitas, senang

[49] Singgih Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta: Libri,2012) hal 217-220
[50] Alwisol, Psikologi Kepribadian (Malang: UMM Press, 2007),hal 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan semua kegiatanya, anak *introvert* lain dia lebih senang menyendiri di kamar atau di rungan terttutp, makanya tidak heran kalo dia akan sangat mencintai kamarnya.[51]

Seorang *introvert* lebih memilih kegiatan di dalam rumah seperti membaca buku, bermain sendiri. Mereka kurang nyaman kalau berada di luar lingkungan maka dari itu orang *introvert* sangat berbeda dengan orang ekstrovet yang senang mendapat energi dari lingkungn luar.

Meskipun orang *introvert* lebih suka kegiatan didalam bukan berarti mereka tidak bisa bergaul, karena mereka bisa bergaul dan menyenangkan dengan cara person to person. Orang *introvert* tidak selamanya enggan bicara, suatu saat dia bisa berbicra hal – hal yang bersifat pribadi kepada seserang yang dia kenal terlebih dahulu secara mendalam.

b. Sebab – sebab anak menjadi introvert

Kemungkinan sebab – sebab anak atau siswa memiliki kepribadian *introvert* adalah sebagai berikut:

1) Sebab – sebab jasmania, kekurangan daya tahan, penglihatan atau pendengar kurang baik, ada cela – cela pada kulit bagian tubuh yang lain.

[51] Frieda Fordham, Pengantar Psikologi C.G. Jung (Teori-Teori dan Teknik Psikologi Kedokteran), Terj. Istiwidayanti (Jakarta: Batara Karya Aksara, 1988), 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perwujudan, bentuk tubuh atau roman muka urang menarik, pakaian tidak dapat menyamai atau mengikuti teman lain atau mode, dan lain – lain.
3) Kemampuan dan ketrampilan inteligensi (kecerdasan), ketinggalan atau tidak dapat enyamai teman – teman sekelasnya.
4) Kegagalan yang terus – menerus, tidak disertai dengan keberhasilan.
5) Tidak memiliki ketrampilan – ketrampilan tertentu yang dapat menarik penghargaan teman – teman sebayannya.
6) Orang tua yang terlalu menguasai atau melindungi.
7) Guru yang keras dan meminta atau menuntut terlalu banyak.
8) Mempunyai kakak laki- laki atau perempuan yang sangat pandai, yang menguasai, atau yang dikasihi orang tua, yang diperlakukan berbeda dengan dia.[52]

Dari beberapa penyebab di atas tersebut mungkin salah satunya dapat membuata anak atau siswa berperilaku *introvert* atau menarik diri sehingga siswa tersebut tidak merasa nyaman dengan keadaan lingkungan sekitar.

[52] Kartini kartono, Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah (Jakarta: Rajawali pres, 1995) 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Ciri – ciri kepribadian introvert*

Individu – individu yang mempunyai kepribadian *introvert* penyesuaianya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, suka bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik individu lain, individu tersebut menyesuaikan dengan batinya sendiri dengan baik. Bahaya tipe *introvert* ialah jika jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, maka individu dengan tipe kepribadian ini dapat lepas dari dunia obyektifnya.

Berdasarkan uraian – uraian di atas, maka disimpulkan ciri – ciri manusia tipe *introvert* sebagai berikut:

1) Cenderung lebih suka " memasuki" dunia imaginer, bisa merenung yang kreatif.
2) Produksi dan ekspresi – ekpresinya diwarnai oleh perasaan – perasaan yang subyektif, pusat kesadaran diriny adala kepada egonya sendiri dan sedikit perhatian pada dunia luar.
3) Perasaan halus dan cenderung untuk tidak melahirkan emosi secara menyolok, bisanya melahirkan ekspresnya dengan cara – cara yang halus yang jarang ditemukan pada individu – individu yang lain.
4) Sikapnya "tertutup", sehingga jika ada konflik – konflik disimpannya dalam hati dan ia berusaha menyelesaikannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik

6) Sukar berhubungan dengan orang lain.

7) Pemurung dan cenderung selalu bersikap menyediri, serta kurang bergaul.

8) Lemah lembut tindak dan sikapnya, serta punya pandangan idealisti.[53]

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Assertive training* dalam Mengatasi Sikap Apatis di Desa Sedati, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto

   Nama : Jamilatur Rohmah

   NIM : B03205009

   Prodi/Fakultas : BPI IAIN Sunan Ampel Surabaya

   Tahun : 2009

   Persamaan dan perbedaan: persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan Bimbingan Konseling Islam dan Assertive training, namun yang menjadi perbedaanya adalah klienya. Dalam penelitian ini membahas mengenai sikap apatis seseorang sedangkan yang diteliti oleh peneliti anak yang memiliki kepribadian *introvert*.

[53] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konseling Islam dengan *Assertive training* dalam Mengatasi Sulit Bersosialisasi pada Seorang Anak Penderita Epilepsi di Gubeng Klingsing Surabaya

Nama : Taufik Nur Layliya

NIM : B53212088

Prodi/Fakultas : BKI UIN Sunan Ampel Surabaya

Tahun : 2016

Persamaan dan perbedaan: persamaan yang ditemukan oleh peneliti dengan peneliti ini adalah sama – sama menggunakan Assertive Training, sedangkan perbedaanya adalah yang menjadi obyek. Dalam peneliti ini yang menjadi obyek yaitu anak yang menderita epilepsi dan yang peneliti teliti obyeknya adalah seorang anak yang memiliki kepribadian *introvert*

3. Konseling Behavior dalam mengatasi Siswa *Introvert* di SMPN 3 Surabaya

Nama : Ihdatun Faizah

NIM : D03205075

Prodi/Fakultas : KI UIN Sunan Ampel Surabaya

Tahun : 2010

Persamaan dan Perbedaan: persamaan yang ditemukaan oleh peneliti dengan peneliti ini adalah obyek yang diteliti sama menggunakan siswa yang memiliki kepribadian *introvert*, sedangkan perbedaannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah peneliti ini menggunakan konseling behavior semua teknik sedang peneliti menggunakan behavior dengan assertive training

4. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk mengatasi sifat temperatul anak di wringinanom gresik

   Nama: Siti Nadziroh

   NIM: B03212024

   Prodi/Fakultas: BKI UIN Sunan Ampel Surabaya

   Tahun: 2016

   Persamaan dan perbedaan: persamaan yang ditemukan oleh peneliti adalah sama – sama menggunakan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi behavior sedangkan perbedaanya adalah tidak menggunakan salah satu teknik dari terapi dan obyek yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id